

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum ISMUBA Berbasis Aktivitas

1. Pengertian ISMUBA dan Pembelajaran Berbasis Aktivitas

a. Konsep Dasar ISMUBA dalam Pendidikan Muhammadiyah

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan pengaturan berisikan sasaran, konten, bahan pengajaran, dan teknik yang dimanfaatkan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar demi meraih sasaran pembelajaran tertentu.²⁰ Lembaga pendidikan Muhammadiyah sepanjang sejarah telah mengaplikasikan Kurikulum ISMUBA yang meneladani cita-cita pendiri KH. Ahmad Dahlan guna menanggulangi pemisahan ilmu keagamaan dan sains.²¹ Kurikulum ISMUBA didesain secara terpadu-menyeluruh, memadukan studi umum melalui bidang keagamaan Islam komprehensif: mencakup Pendidikan Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Tarikh Islam, Kemuhammadiyah, serta Bahasa Arab.²² Pendekatan tersebut dimaksudkan mencetak tamatan yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus meresapi nilai-

²⁰ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

²¹ M. Hendawi, Ghadah Al Murshidi, Asrori Asrori, M. Fazlurrahman Hadi, Miftachul Huda, and Terence Lovat, “The Development of Islamic Education Curriculum from the Quranic Perspective,” *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 93–123.

²² H. Hidayaturokhman, M. Fazlurrahman Hadi, and M. Jayadi, “Implementasi Nilai-Nilai Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Sosial Dan Kepemimpinan Siswa Di SMK Muhammadiyah 5 Cakru Kabupaten Jember,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 4 (2024): 1167–1176.

nilai Islam.²³

Kurikulum ISMUBA disusun dan dikembangkan sebagai standar mutu pada pelaksanaan pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah. Di samping itu, kurikulum tersebut berfungsi sebagai pedoman operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang serta mengurus KTSP secara maksimal pada tiap-tiap unit sekolah. Kurikulum ISMUBA juga digunakan sebagai pedoman oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dalam melakukan koordinasi dan supervisi terhadap proses perancangan dan manajemen kurikulum pada seluruh lembaga sekolah Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaannya rancangan pembelajaran ISMUBA diformulasikan mengacu asas-asas kurikulum menekankan jika pembelajaran harus berorientasi terhadap potensi, pertumbuhan, keperluan, serta kemaslahatan peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Kurikulum disusun secara variatif dan terpadu, serta responsif mengenai kemajuan sains, teknologi, dan seni. Selain itu, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan, mencakup aspek-aspek pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mendukung konsep belajar sepanjang hayat, serta menjaga keseimbangan antara maslahat nasional dan kebutuhan wilayah.

²³ Majelis Pendidikan Dasar and Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Untuk SMA/SMK Muhammadiyah – Tahun 2017*, 2017.

Struktur Kurikulum ISMUBA untuk jenjang SMA dan SMK Muhammadiyah mencakup enam bidang studi, yaitu Al-Qur'an Hadits, Moralitas dan Keimanan, Fikih, Sejarah Islam, Keorganisasian Muhammadiyah, serta Pengajaran Bahasa Arab. Setiap mata pelajaran diajarkan secara berkelanjutan dari tingkat X sampai XII dengan pembagian waktu yang konsisten. Al-Qur'an Hadits dan Fikih masing-masing mendapat 3 jam pelajaran per semester, Aqidah Akhlak dan Bahasa Arab memperoleh 2 jam, sedangkan Tarikh dan Kemuhammadiyahan masing-masing diberikan 1 jam. Total waktu pembelajaran ISMUBA pada setiap semester berjumlah 12 jam, mencerminkan fokus Muhammadiyah dalam memperkuat pendidikan keislaman di tingkat menengah.²⁴

b. Pengertian Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Pengajaran berbasis kegiatan merupakan cara belajar guna mendudukan peserta didik lantaz pelaku utama pada kegiatan pengajaran. Murid tidak sekadar menyimak paparan pengajar, melainkan berpartisipasi langsung pada berbagai aktivitas yang membuat mereka mengalami, melakukan, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Melalui keterlibatan ini, murid kian interaktif, tertarik, serta gampang mencerna materi sebab mereka belajar melalui pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran berbasis aktivitas, pendidik bertindak

²⁴ Dasar and Muhammadiyah.

selaku pembimbing dan pemandu yang memandu kegiatan belajar, serta bukan satu-satunya referensi pengetahuan. Kegiatan belajar dapat berupa diskusi, praktik, kerja kelompok, simulasi, maupun pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Melalui strategi tersebut, kegiatan pengajaran kian dinamis serta bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran berbasis aktivitas juga bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman konsep, namun sungguh-sungguh dipraktikkan pada aktivitas keseharian. Dengan demikian, pendekatan pengajaran tersebut sangat efektif digunakan pada kegiatan belajar yang berkaitan dengan pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan, seperti dalam pembelajaran ISMUBA di sekolah Muhammadiyah.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum ISMUBA

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum ISMUBA dirancang dan dikembangkan dengan sasaran mencapai baku mutu pada manajemen penyelenggaraan pendidikan di madrasah Persyarikatan Muhammadiyah. Di samping itu, kurikulum tersebut menjadi pedoman kerja untuk kepala sekolah serta pengajar pada merancang serta menjalankan perangkat pembelajaran secara optimal di jenjang unit sekolah. Kurikulum ISMUBA juga berfungsi sebagai pedoman oleh Dikdasmen Muhammadiyah untuk melaksanakan sinkronisasi maupun pengawasan terhadap perancangan serta pengelolaan Kurikulum

pada tiap unit sekolah.²⁵

Visi pendidikan Muhammadiyah yakni berkembangnya peran pembelajaran tingkat dasar maupun menengah Muhammadiyah yang meliputi sekolah, madrasah, dan pesantren berlandaskan Al-Islam Kemuhammadiyah, berkarakter menyeluruh terpadu, mempunyai manajemen yang bagus, serta kompetitif maupun unggul. Misi pendidikan Muhammadiyah direalisasikan lewat pelaksanaan pembelajaran tingkat dasar dan menengah yang berkualitas serta berkemajuan, menyeluruh dan terpadu lewat mengasah kapabilitas kognitif, afektif, maupun psikomotorik secara proposional, akuntabel serta inklusif, serta didukung oleh penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta iman dan takwa (imtak).

Adapun tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya perubahan manajemen unit sekolah, madrasah, serta pesantren Muhammadiyah seluruh tingkatan yang dilaksanakan secara profesional, maju, akuntabel, serta mutakhir. Selain itu, kemajuan mekanisme gerakan maupun manajemen pengajaran Muhammadiyah yang berkualitas sebagai aspek penunjang terciptanya tatanan masyarakat Islam yang mutlak, serta meningkatnya fungsi strategis sekolah, madrasah, maupun pesantren Muhammadiyah secara mutu pada kehidupan masyarakat, negara,

²⁵ Dasar and Muhammadiyah.

serta peradaban dunia.

b. Pedoman Operasional Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Kurikulum ISMUBA dikembangkan sebagai pedoman operasional bagi pendidik serta pimpinan sekolah pada menyusun serta menyelenggarakan pengajaran pada satuan pendidikan Muhammadiyah. Dengan adanya kurikulum ini, guru punya acuan yang jelas dalam merancang materi, metode, serta kegiatan belajar-mengajar yang sejalan terhadap prinsip-prinsip Al-Islam maupun Kemuhammadiyahan. Kepala sekolah juga dapat mengelola program pendidikan secara lebih terarah karena punya standar yang sama dalam pelaksanaan kurikulum.

Pedoman ini membantu sekolah dalam mengintegrasikan pelajaran umum dengan pendidikan keislaman secara terpadu. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus berakhlak.

c. Dasar Pembina dan Supervisi oleh Majelis Dikdasmen

Selain menjadi pedoman bagi sekolah, Kurikulum ISMUBA juga berfungsi sebagai dasar untuk Dikdasmen Muhammadiyah pada pelaksanaan pembinaan maupun pengawasan. Perangkat pembelajaran ini menjadi standar yang digunakan untuk melihat apakah pelaksanaan pendidikan di sekolah Muhammadiyah sudah berjalan sejalan dengan tujuan serta nilai yang ditentukan oleh

Muhammadiyah.

Melalui supervisi ini, Majelis Dikdasmen dapat memberikan arahan, evaluasi, serta perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, kualitas pendidikan ISMUBA di sekolah Muhammadiyah dapat terjaga dan terus ditingkatkan.²⁶

3. Ruang Lingkup ISMUBA dan Bentuk Pembelajaran Aktivitas

a. Materi Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab

Ruang lingkup ISMUBA mencakup pembelajaran Al-Islam, Keorganisasian Muhammadiyah, serta Pengajaran Bahasa Arab diajarkan secara terpadu di sekolah Muhammadiyah. Materi yang dipelajari meliputi Pendidikan Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Tarikh Islam, Kemuhammadiyah, serta Bahasa Arab. Seluruh materi tersebut bukan sekadar dimaksudkan memberikan pemahaman religius secara teori, melainkan melatih moral, karakter, serta perilaku hidup murid selaras terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ISMUBA menjadi dasar pembentukan kepribadian siswa yang berilmu sekaligus berakhlak.

Bentuk pembelajaran dan aktivitas dalam ISMUBA dirancang bukan sekadar berlangsung pada tatap muka kelas, melainkan pula melalui aneka program guna melatih siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip Keislaman pada aktivitas harian.

²⁶ Dasar and Muhammadiyah.

Pembelajaran dilakukan secara aktif dengan melibatkan siswa melalui diskusi, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta kegiatan keagamaan yang terprogram. Aktivitas tersebut dapat berupa tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, salat berjamaah, kultum, praktik wudu dan salat, peringatan hari besar Islam, kegiatan bakti sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan Kemuhammadiyahan di sekolah. Dengan cara ini, materi ISMUBA bukan sekadar dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata sehingga membentuk kebiasaan, karakter, dan sikap Islami pada diri peserta didik.

b. Pembiasaan Nilai Islami dalam Kegiatan Sekolah

Dalam pelaksanaan Kurikulum ISMUBA, penanaman nilai-nilai Islam bukan sekadar diselenggarakan lewat penyampaian materi pada ruang kelas, melainkan pula lewat pembiasaan dalam aktivitas harian pada lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut bermaksud supaya murid terbiasa menerapkan ajaran Islam dalam sikap dan perilaku mereka. Kegiatan seperti pembacaan doa awal dan akhir sesi pembelajaran, membiasakan salam, santun terhadap pendidik, menjaga kebersihan, serta disiplin waktu merupakan contoh nyata pembiasaan nilai Islami di lingkungan sekolah.

Lewat rutinitas yang diselenggarakan secara berkelanjutan, ajaran-ajaran tersebut akan terinternalisasi pada sanubari siswa dan menjelma kebiasaan yang melekat. Dengan cara ini, pembelajaran ISMUBA bukan hanya dimaknai lantaran pengetahuan agama,

melainkan pula acuan perilaku yang diimplementasikan pada rutinitas harian murid.

c. Aktivitas Keagamaan sebagai Praktik Pembelajaran

Selain pembiasaan, bentuk pembelajaran aktivitas dalam ISMUBA juga direalisasikan lewat aneka program religius di sekolah. Aktivitas mencakup tadarus Al-Qur'an, salat bersama, ceramah singkat, peringatan hari besar keagamaan, pesantren kilat, maupun kegiatan bakti sosial berfungsi sebagai wahana untuk murid mempraktikkan langsung konsep-konsep yang telah dipelajari.

Kegiatan-kegiatan ini mendukung murid mencerna ajaran Islam secara kontekstual, tidak sekadar lewat pemahaman teoretis. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan, peserta didik belajar mengamalkan nilai keimanan, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran ISMUBA di sekolah Muhammadiyah.

4. Implementasi ISMUBA Berbasis Aktivitas di SMP

Implementasi Kurikulum ISMUBA di tingkat SMP Muhammadiyah bukan sekadar dilakukan melalui penyampaian materi pada tatap muka kelas, melainkan pula melalui aneka aktivitas guna melatih murid mengaplikasikan prinsip-prinsip Keislaman pada kegiatan harian. Pembelajaran ISMUBA diarahkan supaya murid bukan sekadar menguasai teori agama, melainkan sanggup mempraktikkannya secara

nyata dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan di lingkungan sekolah.²⁷

a. Kegiatan Rutin Keagamaan di Lingkungan Sekolah

Di lingkungan SMP Muhammadiyah, implementasi ini tampak dalam kegiatan rutin mencakup pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat Dhuha maupun Dzuhur bersama, ceramah singkat oleh siswa, maupun pembiasaan adab Islami pada hubungan sosial harian. Di samping itu, praktik ibadah mencakup wudhu, salat, maupun kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara langsung agar siswa terbiasa menjalankan ajaran Islam dengan benar.

Kegiatan lain yang mendukung implementasi ISMUBA berbasis aktivitas adalah perayaan hari besar keagamaan, pesantren kilat, program kepedulian kemasyarakatan, maupun partisipasi murid pada aktivitas Kemuhammadiyah di unit sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai yang dipelajari dalam mata pelajaran ISMUBA menjadi lebih bermakna karena diterapkan dalam pengalaman nyata.²⁸

Dengan pendekatan berbasis aktivitas ini, pembelajaran ISMUBA di SMP Muhammadiyah diimpikan sanggup membangun kepribadian pelajar yang agamis, tertib, bertanggung jawab, serta

²⁷ Nafaisul Mustajada et al., "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Di SMP Muhammadiyah 2 Curup," *Journal of International Multidisciplinary Research* 02, no. 06 Juni 2024 (2024).

²⁸ B., Ht, and Indriani, "Implementasi Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab Terhadap Pembentukan Karakter Nilai Spiritual Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Mamuju."

memunyai kepedulian kemasyarakatan selaras terhadap ajaran keagamaan dan ajaran-ajaran Kemuhammadiyah.

b. Integrasi Pembelajaran di Kelas dengan Aktivitas Harian Siswa

Pembelajaran ialah suatu kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara guru dan siswa, sesama murid, maupun antara murid dan ekosistem sekitarnya. Interaksi tersebut berperan dalam mendorong murid guna menimba ilmu agar kebiasaan mereka, baik secara mental maupun intelektual, dapat berkembang.

Namun, dalam praktiknya di pendidikan tinggi, model pembelajaran masih banyak didominasi oleh strategi ekspositori. Pada strategi ini, materi pembelajaran disampaikan oleh dosen dalam bentuk yang sudah jadi, dan mahasiswa dituntut untuk memahami serta menguasainya. Hal ini menyebabkan mahasiswa berkecenderungan tidak aktif serta minim punya inisiatif untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan perkuliahan, karena tidak banyak kesempatan bagi mereka untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, keberanian mahasiswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi menjadi terbatas, karena perkuliahan masih didominasi oleh peran dosen.²⁹

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktifitas

Active learning sebagai model dalam kegiatan pembelajaran punya keunggulan dan keterbatasan. Keunggulan dari metode tersebut

²⁹ Mukhlison Effendi, "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar" 7 (2013).

mencakup membuat murid lebih termotivasi dalam kegiatan menimba ilmu karena terlibat langsung pada aktivitas pengajaran, menghadirkan suasana belajar yang aman serta menyenangkan, serta mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok belajar. Setiap murid pun didorong guna memikul tanggung jawab atas kegiatan studinya secara mandiri. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa, daya tangkap (reseptif) meningkat, serta kebiasaan berpikir induktif dapat terstimulasi dengan baik. Selain itu, siswa memperoleh peluang guna mengungkapkan proses berpikirnya serta membenahi kesalahan yang dilakukan selama pembelajaran.³⁰

Akan tetapi, strategi pengajaran tersebut pun mempunyai sejumlah kekurangan, di antaranya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, ukuran kelas yang terlalu besar sehingga sulit dikontrol secara optimal, serta keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran secara maksimal.

B. Pembelajaran Akhlak

1. Pengertian Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Definisi Akhlak Menurut Para Ahli Dalam Islam

“Akhlak” pada KBBI didefinisikan secara amat simpel, yakni “budi pekerti, kelakuan”. “Budi pekerti” disamakan dengan istilah “tingkah laku, perangai, serta watak”. Melalui penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya moralitas pada makna

³⁰ Pengaruh Model et al., “No Title,” 2015, 86–90.

mendasarnya merupakan seluruh perbuatan, langkah, serta respons, baik berupa tutur kata maupun tindakan yang diperbuat manusia.

Adapun menurut para ahli yakni:

- 1) Al-Qurthubi (Tafsir al-Qurthuby, Juz VIII, hal. 6706) menyajikan definisi akhlak yakni “akhlak adalah segala sesuatu yang dijadikan manusia di dalam dirinya sebagai tata krama, kesantunan, (adab) sebagai bagian dari penciptaannya”.
- 2) Muhammad bin Ilaan ash-Shadieqy (Dalil al-Falihin, Juz III, hal. 76) mengemukakan bahwasanya “akhlak ialah kebiasaan yang ada di dalam jiwa manusia yang menyebabkan ia bisa melahirkan perbuatan-perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)”.
- 3) Imam al-Ghazaliy (Ihya’ Ulumiddin, Jilid III, hal. 52) menyebutkan: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dengan kokoh di dalam jiwa manusia, yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan yang terpuji dan indah, baik menurut akal maupun hukum, disebut akhlak yang baik (khuluq hasan). Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan jelek dan kotor, maka ia disebut akhlak kotor (khuluq sayyi’).

b. Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Agama Islam amat memuliakan nilai-nilai moralitas serta mengajak segenap umat kepadanya. Sangat agungnya posisi moralitas pada ajaran Islam hingga berperan sebagai tolok ukur kadar keimanan. Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggarisbawahi bahwasanya orientasi kerasulan beliau tiada lain adalah demi memperbaiki serta menyempurnakan moralitas.³¹

c. Hubungan Akhlak dengan Keimanan dan Perilaku Manusia

Pada sudut pandang pedagogi Keislaman, moralitas mempunyai keterikatan amat intim terhadap spiritualitas seseorang. Akhlak dipandang sebagai cerminan dari aqidah dan kualitas iman yang dimiliki oleh individu. Seseorang dengan derajat ketakwaan kokoh pada Allah SWT akan terlihat dari tindak-tanduk dan sikapnya pada aktivitas harian. Dengan demikian, moralitas bukan hanya persoalan sopan santun atau tata krama, tetapi merupakan wujud nyata dari keimanan yang tertanam pada kalbu. Kian luhur akhlak suatu individu, kian tinggi pula kualitas imannya.

Akhlak juga berkaitan langsung dengan perilaku manusia dalam berinteraksi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Dalam pendidikan Islam ditegaskan bahwasanya keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari tindakan nyata peserta didik, bukan hanya dari pemahaman teori. Perilaku seperti

³¹ Ibrahim Bafadhol, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak ...," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 0, no. 12 (2017).

jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab merupakan bentuk nyata dari akhlak yang bersumber dari keimanan. Dengan demikian, akhlak menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan islam karena akhlak yang baik memperlihatkan bahwasanya nilai-nilai agama telah menyatu dalam diri seseorang dan memengaruhi setiap tindakannya.³²

Pada sudut pandang pedagogi Keislaman, moralitas menempati posisi yang amat krusial serta bertautan intim dengan ketakwaan. Doktrin Islam menggarisbawahi urgensi etika pada eksistensi serta dipandang sebagai fondasi utama spiritualitas seorang muslim. Pengajaran etika merupakan esensi edukasi Keislaman, serta menggapai kesempurnaan moralitas merupakan muara instruksional yang sejatinya. Pembinaan karakter juga merupakan inti atau substansi edukasi Keislaman, lantaran sasaran puncak pendidikan Islam yakni membimbing jiwa dan etika. Akhlak yang baik ialah perwujudan dari aqidah seseorang, sehingga akhlak menjadi cerminan dari keimanan yang dimiliki. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak wajib dipelajari maupun diaplikasikan pada aktivitas harian.

Akhlak dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan watak, sikap, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bukan sekadar dipahami secara teoritis, tetapi harus

³² Adzka Ainil Hawa et al., “Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” 1, no. November (2023): 49–65.

diwujudkan secara praktis dalam tindakan nyata. Akhlak yang baik mencakup hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk membentuk kebiasaan yang baik yang akan menetap dalam kepribadian seseorang.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Nilai-nilai akhlak adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh agama, sehingga keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak menjadi tolok ukur kesempurnaan seseorang, karena kesempurnaan manusia dalam Islam sangat bergantung pada kemuliaan akhlaknya.³³

2. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Segenap ikhtiar yang dijalankan secara terencana oleh manusia senantiasa berorientasi pada sasaran tertentu. Setiap sasaran tersebut berkehendak pada ikhtiar yang optimal. Begitu pula sasaran pembinaan moralitas, yakni bahwasanya pencapaian dalam pengajaran etika tidak berbeda dari orientasi pendidikan Keislaman itu sendiri. Muara tertinggi ajaran keagamaan dan moralitas yakni meraih kemaslahatan pada dua alam (duniawi maupun ukhrawi), kesempurnaan jiwa bagi individu,

³³ Hawa et al.

serta mewujudkan kemakmuran, progresivitas, ketahanan, maupun keteguhan bagi entitas masyarakat.

a. Membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia

Suatu tujuan utama pembelajaran akhlak adalah membangun karakter murid agar berkepribadian luhur selaras doktrin Islam. Dalam pembelajaran agama Islam, keberhasilan belajar bukan sekadar dilihat dari kepintaran siswa secara akademik, melainkan pula melalui pendirian maupun tindak-tanduk mereka pada aktivitas harian. Karena itu, pembelajaran akhlak diarahkan agar nilai-nilai moral dan etika Islam sungguh-sungguh terinternalisasi pada jiwa siswa serta menjelma habituasi yang melekat dalam kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian ini dilakukan secara terus-menerus, baik melalui pembelajaran ruang kelas serta melalui pembiasaan pada aktivitas harian pada lingkungan sekolah. Murid dibimbing untuk bersikap jujur, sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Dengan cara ini, pembelajaran akhlak bukan sekadar dipahami sebagai teori, tetapi benar-benar membentuk karakter siswa pada realitas kehidupan.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam, karena tujuan akhirnya yakni mencetak individu yang bertakwa sekaligus berbudi pekerti luhur.

b. Menanamkan kebiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan pembelajaran akhlak berikutnya ialah menanamkan kebiasaan perilaku baik pada aktivitas harian peserta didik. Pembinaan etika tidaklah cukup jika sekadar dimaknai sebatas wawasan tentang hal yang positif serta hal yang negatif, melainkan wajib dibiasakan dalam tindakan nyata. Sebab itu, siswa perlu dilatih dan dibimbing agar terbiasa melakukan hal-hal baik secara terus-menerus sampai jadi kebiasaan.

Kebiasaan ini bisa dibentuk lewat kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari di sekolah, mencakup panjatan doa sebelum maupun sesudah kegiatan instruksional, menunjukkan santun terhadap pendidik serta rekan, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta melaksanakan ibadah dengan tertib. Melalui pembiasaan yang berulang, perilaku baik tersebut akan tertanam dalam diri siswa tanpa harus dipaksa.

Oleh sebab itu, instruksi etika tidak sekadar terhenti pada taraf pemahaman teori, melainkan benar-benar membentuk kebiasaan positif yang terbawa sepanjang eksistensi murid, baik pada ekosistem sekolah, rumah, maupun entitas masyarakat.

c. Mengembangkan sikap sosial dan tanggung jawab peserta didik

Selain membentuk kepribadian dan kebiasaan baik, pembelajaran akhlak juga bertujuan mengembangkan sikap sosial

maupun akuntabilitas pada jiwa murid. Berlandaskan ajaran Islam, manusia tidak hidup sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan orang lain. Karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu berinteraksi dengan baik, saling menghargai, tolong-menolong, serta peduli atas sesama.

Responsibilitas sosial tersebut sanggup diasah lewat aktivitas kolektif di sekolah, semisal tugas kelompok, kegiatan kepedulian sosial, menjaga kebersihan kelas bersama, seperti halnya memberikan bantuan tatkala terdapat rekan yang menghadapi kendala. Lewat berbagai agenda tersebut, murid memahami arti kolaborasi, empati, serta kepedulian.

Di samping itu, pembelajaran akhlak juga menanamkan rasa akuntabilitas, baik terhadap entitas pribadi, tugas yang diberikan, seperti halnya terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya sikap sosial dan tanggung jawab ini, murid diharapkan berkembang menjadi pribadi bukan sekadar baik secara individu, melainkan pula bermanfaat bagi orang lain.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akhlak di SMP

Pembinaan etika mempunyai cakupan tersendiri. Cakupan pengajaran moralitas tersebut bisa dipaparkan:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Etika kepada Sang Pencipta pada konteks ini bermakna meyakini keberadaan Allah, tunduk terhadap Allah, serta

mendambakan keridaan Allah SWT. Lewat kepemilikan karakter demikian, diharapkan individu punya sikap terpuji terhadap Allah SWT. Etika kepada Allah SWT bisa pula dimaknai selaku pendirian atau tindakan yang semestinya dijalankan oleh manusia selaku ciptaan kepada Tuhan Yang Mahapencipta.

Selaku pemeluk Islam, kita berkewajiban untuk tunduk pada Allah SWT. Ketundukan terhadap Allah merefleksikan manifestasi kasih kita kepada Sang Pencipta. Manifestasi mahabah tersebut sanggup diejawantahkan lewat pelbagai metode. Salah satu ikhtiar yang dapat kita tempuh yakni menunaikan titah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta patuh pada Rasul sekaligus meneladani segenap tindak-tanduknya.

Guna membina sikap tawaduk, individu wajib memahami hakikat penciptaannya, menyadari bahwasanya eksistensi duniawi bersifat fana, mematuhi ajaran Keislaman, mengikis takabur, menjadi pribadi pemaaf, tulus, bersyukur, sabar, dan seterusnya.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Etika kepada sesama individu, di antaranya mencakup etika terhadap:

1) Akhlak terhadap Rasul Allah

Etika kepada Rasulullah mencakup ikhlas mencintai Utusan Allah secara tulus lewat pengamalan seluruh sunahnya, menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama pada eksistensi

maupun aktivitas harian, menunaikan apa yang diinstruksikan serta menjauhi cegahannya.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Etika kepada entitas pribadi mencakup tanggung jawab terhadap dirinya diimbangi dengan pantangan merusak, membinasakan, maupun mengeksploitasi diri baik secara fisik (memotong maupun merusak raganya), maupun secara spiritual (membiarkan terlarut pada duka cita).

3) Akhlak terhadap orang tua

Berkeharusan bagi pemeluk Islam untuk memuliakan orang tuanya, yakni lewat bentuk ikhtiar berbakti, mematuhi titahnya, serta berbuat kebajikan terhadap keluarganya, di antaranya:

- a) Meringankan beban orang tua
- b) Tunduk terhadap petunjuknya
- c) Memohonkan doa bagi orang tua
- d) Bertutur kata lewat ujaran yang santun.

4) Akhlak terhadap orang lain

Urgensi etika tidak sekadar terbatas pada ranah individual belaka, melainkan krusial guna kehidupan bertetangga, masyarakat, komunitas umat, maupun kemanusiaan secara menyeluruh. Di antaranya etika terhadap tetangga serta publik yakni saling membantu, saling menghargai, ukhuwah, dermawan, pengasih, menepati komitmen, bertutur sopan, serta

bersikap adil.³⁴

4. Metode Pembelajaran Akhlak

Berlandaskan pertimbangan substansi serta orientasi instruksional etika tersebut di atas, maka pendekatan pengajaran yang relevan guna menyampaikan pendidikan akhlak mencakup teknik penceritaan, paparan lisan, dialog interaktif, maupun forum diskusi.³⁵

a. Metode Ceramah

Pendidik menyampaikan penjabaran mendalam mengenai topik pembelajaran kepada murid, sementara peserta didik mendengarkan penyampaian pengajar pada durasi serta lokasi yang telah ditetapkan. Teknik ceramah pada praktiknya menitikberatkan pada keaktifan pendidik menerangkan materi, sementara murid menyimak, mendengarkan, menyortir catatan, hingga menyerap apa yang disampaikan pengajar. Oleh sebab itu, pendidik wajib merancang materi pelajaran secara optimal, serta senantiasa berupaya memikat atensi peserta didik.

b. Metode Cerita

Pada fase anak-anak atau periode pendidikan dasar, karakter-karakter terpuji tersebut disampaikan kepada murid lewat narasi kearifan para pahlawan serta figur-figur keagamaan yang banyak merefleksikan keteladanan positif. Demikian pula pada jenjang

³⁴ Zakiah Daradjat, "Kajian Teori Pembelajaran Akhlak," *Ilmu Pendidikan Islam*, 2008, 27–63.

³⁵ Saifullah, M. Fazlurrahman Hadi, and Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Anti-Bullying Characters Based on Hadith: Controlling Your Mouth and Hands," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2025): 11–18.

sekolah menengah, kisah normatif memiliki daya edukatif yang amat positif, lantaran tendensi psikologis seseorang cenderung mengimitasi perilaku pihak lain. Pembinaan etika, yang berfokus pada transformasi karakter batiniah seseorang, tentu lebih proporsional apabila disampaikan lewat rekam sejarah atau hikayat para nabi dan rasul, para sahabat, serta para imam mujtahidin. Narasi mengenai peristiwa, khususnya histori keagamaan, merupakan pendekatan yang kerap ditunjukkan di dalam Al-Qur'an.

c. Metode Dialog

Pendidik sepatutnya tidak berasumsi bahwasanya lewat metode dialog sudah memadai guna mengukur apakah iklim kelas secara umum telah belajar secara optimal ataupun sebaliknya. Pendekatan tanya jawab tidak sanggup dijadikan tolok ukur untuk menentukan tingkat pemahaman tiap-tiap murid pada suatu kelas, lantaran tidak menyediakan peluang yang setara bagi setiap siswa guna merespons pertanyaan. Sehingga pendekatan ini sanggup dimanfaatkan pengajar guna menentukan estimasi secara umum apakah murid yang memperoleh giliran pertanyaan sudah memahami topik yang diajarkan.³⁶

5. Evaluasi Pembelajaran Akhlak

Evaluasi pembelajaran akhlak punya fungsi amat vital lantaran objek yang dinilai sekadar bukan penguasaan konsep siswa terhadap

³⁶ Mustopa Halmar, "Metodologi Pembelajaran Akhlak," *Wahana Akademika* 12 (2011).

materi, melainkan pula transformasi pendirian serta tindak-tanduk pada aktivitas harian. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih mudah diukur melalui tes tertulis, evaluasi akhlak menuntut pengamatan yang lebih menyeluruh terhadap kebiasaan, sikap, dan tindakan peserta didik di lingkungan sekolah.

Evaluasi pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui observasi langsung oleh guru terhadap perilaku siswa, seperti kedisiplinan, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta kebiasaan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, interaksi siswa dengan guru dan teman, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah yang bernuansa Islami.

Penilaian akhlak bukan sekadar dilakukan sesaat, tetapi harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, guru dapat mengetahui perkembangan akhlak murid secara berkala. Output penilaian tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut, baik dalam bentuk pembinaan, bimbingan, maupun pemberian motivasi agar peserta didik terus memperbaiki pendirian serta perilakunya selaras nilai-nilai ajaran Islam.

C. Partisipasi Belajar Siswa

1. Pengertian Partisipasi Belajar Siswa

Keterlibatan belajar murid jadi suatu parameter esensial guna mengukur efektivitas kegiatan pembelajaran, karena kegiatan instruksional yang bermakna semata-mata bisa terwujud apabila siswa

terlibat secara aktif, bukan sekadar jadi penerima informasi dari guru.³⁷

Partisipasi belajar juga erat kaitannya dengan aspek internal murid, mencakup atensi, dorongan belajar, dan kesiapan instruksional, yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa mau serta sanggup berpartisipasi pada alur kegiatan pembelajaran.³⁸

2. Indikator Partisipasi Belajar Siswa

Pelibatan instruksional siswa sanggup dievaluasi lewat sejumlah parameter, di antaranya peran serta murid saat menunaikan tanggung jawab instruksional, keterlibatan pada penyelesaian problem, keberanian mengajukan pertanyaan terhadap pendidik atau teman sewaktu menghadapi hambatan, partisipasi pada diskusi kelompok, serta kesempatan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan maupun tugas pembelajaran.³⁹

Indikator-indikator tersebut dipakai dalam riset ini selaku acuan guna mengamati serta menilai sejauh mana partisipasi belajar siswa terwujud pada pengajaran Akidah Akhlak lewat Kurikulum ISMUBA berorientasi aktivitas.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Belajar Siswa

Partisipasi instruksional murid determinai oleh elemen intrinsik maupun ekstrinsik. Elemen intrinsik mencakup keadaan ragawi serta

³⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

³⁸ Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, and Alison H. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research* 74, no. 1 (2004): 59–109.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 61.

psikologis murid, semisal kesegaran fisik, kecerdasan, ketertarikan, motivasi, serta kematangan kepribadian, sedangkan determinan ekstrinsik mencakup ekosistem keluarga, ekosistem sekolah, serta ekosistem sosial di sekitar murid.⁴⁰

Dalam konteks pembelajaran berbasis aktivitas pada Kurikulum ISMUBA, faktor eksternal seperti dukungan guru, pendekatan instruksional yang beranekaragam, serta iklim kelas yang kondusif menjadi determinan utama tingkat keterlibatan instruksional murid pada pengajaran Akidah Akhlak.



⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).